Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam membangun wacana antikonflik dalam lagu-lagunya, Jogja Hiphop Foundation (JHF) menggunakan cara yang sama sekali berbeda dan bertentangan. Pada lagu pertama, "*Catatan Ganti Tahun : Antara Natal, Lebaran dan Tahun Baru*", JHF menyampaikan wacana antikonflik dengan cara implisit.

Pada lagu ini, JHF menuturkan wacana antikonfliknya dengan memperlihatkan kepada masyarakat berbagai akibat yang disebabkan oleh konflik antaragama yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti banyaknya masyarakat yang kini semakin sulit untuk beribadah hingga banyaknya masyarakat yang berguguran.

Hal ini sangat berbeda dengan lagu kedua "*Gitu Saja Kok Repot*", JHF menampilkan wacana antikonflik dalam lagu ini secara gamblang dan eksplisit. Di lagu yang kedua ini, JHF menggambarkan wacana antikonflik dengan memaparkan berbagai ajaran Gus Dur mengenai perdamaian sebagai bentuk penyelesaian antikonflik yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat.

Melalui lagunya, JHF menggambarkan kondisi konflik antar pemeluk agama saat ini sudah semakin memperihatinkan. Terlihat dari lirik lagunya, saat ini banyak masyarakat yang sudah semakin sulit untuk beribadah karena dihalang-halangi oleh masyarakat lain yang memeluk agama yang berbeda. Bahkan, banyak

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

masyarakat yang mejadi korban hingga berguguran karena konflik agama yang terjadi itu.

Pesan yang ingin disampaikan oleh JHF melalui lagu-lagunya yang bertemakan agama ini adalah agar masyarakat tidak berlebihan saat melaksanakan selebrasi keagamaan, karena masih ada masyarakat lain yang menjadi korban dari konflik beragama yang tejadi di sekitar mereka.

Selain itu, JHF juga berpesan untuk saling menghormati antar masyarakat yang berbeda agama, dan juga agar masyarakat dapat menyelesaikan konflik dengan cara damai dan tidak mengandalkan kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Seperti yang sudah diajarkan oleh Gus Dur bahwa banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk meredam terjadinya kekerasan yang berujung jatuhnya banyak korban akibat konflik antar agama yang terjadi. Banyak cara yang dapat dilakukan agar konflik tidak berujung pada kekerasan diantaranya, saling menghormati, silaturahmi dan tidak membenci "yang lain", yang memiliki perbedaan.

Mereka juga menggambarkan bahwa konflik antaragama hanya akan berujung pada kerugian bagi masyarakat. Entah itu membuat kondisi untuk beribadah tidak nyaman sehingga doa mereka seakan sia-sia, hingga sampai banyak korban berjatuhan yang sudah tidak terhitung dan tidak dikenal lagi.

5.2 Saran

Jogja Hiphop Foundation sebagai pencipta lagu tetap berpegang teguh dalam menciptakan antikonflik dalam menyelesaikan permasalahan antar agama

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

yang terjadi di masyarakat. Tetap menjaga persaudaaraan dengan masyarakat lain yang berbeda agama dengan JHF.

Sebagai *public figure* JHF hendaknya mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menciptakan suasana aman dan nyaman antar pemeluk agama. Sehingga, akibat-akibat yang tertuang dalam lirik lagu tersebut dapat diminimalisir.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014